

PENERAPAN KOMPRES BAWANG MERAH UNTUK MENURUNKAN SUHU PADA ANAK DENGAN KEJANG DEMAM DI RUMAH SAKIT NUR HIDAYAH BANTULFitri Dian Kurniati^{1*}, Sari Purwanti², RR Viantika Kusumasari³¹⁻³STIKes Surya Global Yogyakarta

Email Korespondensi: fitridian_kurniati@yahoo.co.id

Disubmit: 28 Februari 2022

Diterima: 04 Mei 2022

Diterbitkan: 01 Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i6.6262>**ABSTRACT**

WHO estimates the number of children with febrile seizure in the world is more than 21.65 million and 216,000 more children have died. There are 17 million cases of fever worldwide and 500-600 thousand die each year. In Indonesia, the number of people with fever is estimated to reach 600,000-1.5 million cases every year and 80-90% occur in children aged 2-18 years. Onion compresses can be used to reduce child's body temperature which is easily accessible to the public, both in terms of price an availability. Describe the application of onion compresses to reduce body temperature in children with febrile seizure at Nur Hidayah Hospital Bantul. The method used is descriptive with a case study approach. The subjects used were children who had febrile seizure. Before compressing the onion, body temperature the first subject was 38.5⁰C and second subject was 37.7⁰C. After treatment, body temperature the first subject became 38⁰C and the second subject became 37.3⁰C. Onion compresses have been shown to reduce body temperature in children with febrile seizure.

Keywords : *Onion Compress, Febrile Seizure, Body Temperature*

ABSTRAK

WHO memperkirakan jumlah anak yang mengalami kejang demam di dunia lebih dari 21,65 juta dan 216 ribu lebih anak meninggal dunia. Terdapat 17 juta jumlah kasus demam di seluruh dunia dan 500 - 600 ribu mengalami kematian tiap tahunnya. Di Indonesia jumlah penderita demam diperkirakan mencapai 600.000-1,5 juta kasus setiap tahun dan 80-90% terjadi pada anak berusia 2-18 tahun. Kompres bawang merah dapat digunakan sebagai upaya dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mudah dijangkau masyarakat, baik harga maupun ketersediaannya. Menggambarkan penerapan kompres bawang merah untuk menurunkan suhu pada anak dengan kejang demam di RS Nur Hidayah Bantul. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami kejang demam. Sebelum dilakukan kompres bawang merah suhu tubuh subjek 1 yaitu 38,5⁰C dan subjek 2 yaitu 37,7⁰C. Setelah dilakukan kompres bawang merah suhu tubuh subjek 1 menjadi 38⁰C dan subjek 2 menjadi 37,3⁰C. Kompres bawang merah dapat membantu menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami kejang demam.

Kata Kunci: Kompres Bawang Merah, Kejang Demam, Hipertermi

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di Indonesia. Salah satu gejala yang rentan dan sering sekali terjadi pada anak adalah demam. Demam bukan merupakan suatu penyakit, biasanya gejala demam terjadi karena adanya kemungkinan masuknya suatu bibit penyakit dalam tubuh. Secara alami, tubuh mempertahankan diri dari serangan suatu penyakit dengan meningkatkan suhu tubuh (Hidayat, 2015).

World Health Organisation (WHO) 2017 memperkirakan kejang demam terjadi pada 2-5% anak usia 6 bulan sampai 5 tahun di negara maju dan jumlah anak yang mengalami kejang demam di dunia lebih dari 21,65 juta dan 216 ribu lebih anak meninggal dunia (Paudel, 2018). Kejang demam di Amerika diperkirakan meningkat 4-5%, sedangkan angka kejadian kejang demam tertinggi di Asia berada di Guam yaitu 14%, India 5-10%, dan Jepang 6-9%. Persentase angka kejadian demam di bawah umur 4 tahun berkisar 3-4% dan setelah usia 4 tahun, persentase angka kejadian demam sekitar 6-15% (Wahid, 2019). Kejang demam lebih sering terjadi pada anak laki-laki dari pada anak perempuan dengan perbandingan sekitar 1,6:1 (Leung et al., 2018).

Angka kejadian kejang demam di Asia dilaporkan lebih tinggi dan sekitar 80%-90% dari seluruh kejang demam sederhana (Arifuddin, 2016). Di Indonesia dilaporkan angka kejadian kejang demam terdapat 2.772 anak berumur 6 bulan sampai dengan 3 tahun dan 832 diantaranya akan mengalami kejang demam berulang (Kemenkes RI, 2019).

World Health Organization (WHO) memperkirakan terdapat 17 juta jumlah kasus demam di seluruh dunia dengan insidensi mencapai 16-

33 juta dengan 500-600 ribu kematian tiap tahunnya (Essa, F., 2019). Di Indonesia penderita demam diperkirakan 350-810 kasus per 1000 penduduk pertahun atau kurang lebih sekitar 600.000-1,5 juta kasus setiap tahun dan 80-90% adalah anak berusia 2-19 tahun (Wardiyah & Romayati, 2016).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul (2021) hasil survey demografi dan kesehatan AKB tahun 2020 sebesar 6,9/1.000 kelahiran hidup, AKB sebanyak 88 kasus yang hampir terjadi di semua wilayah Kabupaten Bantul. Penyebab terbesarnya karena kelainan bawaan sejumlah 26 kasus, aspirasi, diare, perdarahan intrakrani dan penyebab lainnya sejumlah 17 kasus, BBLR sejumlah 16 kasus dan asfiksia sejumlah 16 kasus. Sedangkan Angka Kematian Balita tahun 2020 sebanyak 95 balita.

Berdasarkan data register ruangan rawat inap Arofah RS Nur Hidayah Bantul pada bulan Oktober-November 2021 penyakit pasien ruang rawat inap anak yang memiliki gejala awal berupa demam yaitu *Dengue Fever*, KDS, KDK, DHF, Febris, GEA (*Gastroenteritis Akut*), Pneumonia. Angka kejadian kejang demam berdasarkan data keadaan morbiditas pasien rawat inap bangsal Arofah RS Nur Hidayah pada bulan Oktober-November 2021 berjumlah 20 orang, 15 diantaranya terjadi pada anak usia 1-4 tahun.

Dampak yang ditimbulkan hipertermia apabila tidak ditangani dapat berupa penguapan cairan tubuh yang berlebihan sehingga terjadi kekurangan cairan dan kejang (Alves & Almeida, 2008 dalam Setiawati, 2009). Hipertermi berat (suhu lebih dari 41°C) dapat juga menyebabkan hipotensi, kegagalan organ multipel, koagulopati, dan kerusakan otak yang *irreversibel* (Potter & Perry, 2010). Dengan

demikian, hipertermi harus diatasi dengan teknik yang tepat.

Upaya penanganan hipertermi terbagi menjadi dua tindakan yaitu tindakan farmakologis dan non farmakologis. Tindakan farmakologis yaitu tindakan pemberian obat antipiretik sebagai penurun demam. Penanganan hipertermi non farmakologis adalah tatalaksana fisik seperti memberi minum yang banyak, tidak memberikan pakaian yang berlebihan dan menyerap keringat, memperhatikan aliran udara di ruangan, mencegah stress pada anak dan memberikan kompres (Lusia, 2015).

Selain itu, dapat dilakukan dengan memanfaatkan tanaman tradisional. Tanaman tradisional diketahui memiliki toksisitas yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan bahan kimia dalam obat, sehingga bahan kimia yang terkandung dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat dimetabolisme oleh tubuh (Febriani, 2018).

Bawang merah dapat digunakan untuk mengompres. Hal ini dikarenakan bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yang berfungsi menghancurkan bekuan darah, melancarkan pembuluh darah, serta meningkatkan pelepasan panas secara evaporasi dari tubuh ke lingkungan (Cahyaningrum, 2017).

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan oleh Cahyaningrum, Anies & Julianti (2014), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna dari rerata suhu sebelum dan setelah pemberian kompres bawang merah pada anak demam dengan skala penurunan suhu tubuh sebesar 1,135^oC. Hasil studi kasus yang dilakukan oleh (Riyady, 2016) menunjukkan bahwa kelompok anak dengan demam yang mendapat perlakuan kompres bawang merah menunjukkan skala

penurunan suhu tubuh sebesar 1,099^oC.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan intervensi inovasi berupa analisis kompres bawang merah sebagai intervensi masalah keperawatan hipertermi pada anak dengan kejang demam di RS Nur Hidayah.

KAJIAN PUSTAKA

Kejang demam merupakan kejang yang terjadi pada suhu badan tinggi (kenaikkan suhu tubuh diatas 38^oC) karena terjadi kelainan ekstrakranial. Kejang demam atau *febrile seizure* adalah bangkitan kejang yang terjadi pada kenaikan suhu tubuh yang disebabkan oleh proses ekstrakranium (Lestari, 2016). Kejang demam sederhana adalah kejang demam yang lama kejangnya kurang dari 15 menit, umum dan tidak berulang pada satu episode demam. Kejang demam kompleks adalah kejang demam yang lebih lama dari 15 menit baik bersifat fokal atau multipel. Kejang demam berulang adalah kejang demam yang timbul pada lebih dari satu episode demam (Deliana, 2002)

Hipertermi menjadi salah satu karakteristik klinis pada anak yang mengalami kejang demam (Susanti, 2020). Hipertermi merupakan peningkatan suhu tubuh yang terjadi karena ketidakmampuan tubuh untuk menghilangkan atau mengurangi produksi panas. Hipertermi terjadi karena adanya ketidakmampuan mekanisme kehilangan panas untuk mengimbangi produksi panas yang berlebihan sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh (Kahinedan & Gobel, 2017).

Hipertermi harus ditangani dengan benar agar terjadinya dampak negatif menjadi minimal. Menurunkan atau mengendalikan dan mengontrol demam pada anak

dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dapat dilakukan dengan pemberian antipiretik (farmakologik). Selain itu, penanganan hipertermi juga bisa dilakukan secara non farmakologi salah satunya dengan melakukan kompres bawang merah. Penggunaan bawang merah juga merupakan pengobatan tradisional Cina yang memandang demam sebagai ekspresi panas dalam menanggapi sebuah patogen. Kompres bawang merah adalah tindakan nonfarmakologis dengan cara menggerus atau memotong bawang kemudian dicampur dengan minyak kayu putih lalu dibalurkan keseluruh tubuh yang bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh pada anak (Juniah dan Siahaan, 2022).

Kompres bawang merah adalah suatu tindakan menurunkan suhu tubuh dengan menggunakan ramuan bawang merah yang diolah dan di letakkan pada area aksila dan atau pada bagian frontal (dahi atau kening) (Tugi Oktiani, 2018).

Rumusan pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan kompres bawang merah untuk menurunkan suhu pada anak dengan kejang demam di RS Nur Hidayah Bantul?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus dibatasi oleh waktu, tempat, dan kasus yang dipelajari berupa peristiwa atau aktivitas (Notoatmodjo, 2014). Studi kasus dilakukan dengan menerapkan kompres bawang merah untuk menurunkan suhu pada anak dengan kejang demam. Jumlah sampel 2 responden anak kejang demam dengan masalah keperawatan hipertermi. Adapun kriteria inklusi yaitu keluarga dan pasien yang bersedia menjadi responden, pasien yang berusia 6 bulan- 5 tahun, pasien anak kejang demam dengan masalah keperawatan hipertermi. Kriteria eksklusinya yaitu pasien anak dengan suhu hiperpireksia dan pasien anak yang memiliki luka pada bagian tubuhnya.

Pada penelitian ini, peneliti sebagi instrumen utama penelitian. Metode pengambilan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Uji etik penelitian dilakukan di Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKes Surya Global Yogyakarta dengan No.1.26/KEPK/SSG/XI/2021.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Subjek 1	Subjek 2
Umur	1 tahun 1 bulan	11 bulan
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki
Diagnosa medis	KDS	KDS
Riwayat penyakit yang sama	Ayah	Tidak ada
Tgl pengkajian	21-12-2021	24-12-2021
Alasan masuk RS	Panas, kejang	Panas, kejang
Suhu tubuh awal masuk RS	39°C	39,2°C

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa kedua responden adalah

balita dengan diagnosis KDS dan masalah keperawatan hipertermi.

Tabel 2 Suhu Tubuh Pre dan Post Kompres Bawang Merah

Subjek	Suhu Tubuh	
	Pre	Post
1	38,5 ⁰ C	38 ⁰ C
2	37,7 ⁰ C	37,3 ⁰ C

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat penurunan suhu tubuh setelah dilakukan kompres bawang merah pada kedua responden. Dengan dilakukannya kompres bawang merah ini dapat membantu penurunan suhu tubuh responden. Pada subjek pertama terjadi penurunan suhu sebesar 0,5⁰C dan pada subjek kedua terdapat penurunan sebesar 0,4⁰C. Pemberian kompres bawang merah ini dilakukan selama 10 menit. Selama proses berlangsung, peneliti melakukan

observasi dan didapatkan hasil tidak ada tanda-tanda alergi atau iritasi. Pengukuran suhu post intervensi yaitu 20 menit setelah kompres bawang merah dilakukan. Dari kedua responden didapatkan respon yang sama, yaitu sebelum diberikan kompres bawang merah keluarga responden mengatakan bahwa suhu tubuh berada di atas batas normal dan keluarga responden mengatakan bahwa suhu tubuh berkurang setelah diberikan kompres bawang merah.

PEMBAHASAN

Hasil pengkajian menunjukkan usia kedua responden yaitu 11 dan 13 bulan dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat (Puspita et al., 2019) bahwa kejang demam terjadi pada 2-4% anak berumur 6 bulan - 5 tahun. Menurut ME Sumijati, 2000 dalam (Erfiani Mail, 2017) menyatakan kejadian kejang demam lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Hal tersebut disebabkan karena pada wanita terdapat maturasi serebral yang lebih.

Hasil pengukuran suhu yang dilakukan pada kedua responden saat awal masuk RS yaitu 39⁰C dan 39,2⁰C. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanti, Yurika Elizabeth & Wahyudi, 2020) di RS Baptis Batu yang menerangkan bahwa sebagian besar pasien kejang demam tiba di rumah sakit dengan suhu tubuh lebih dari 38⁰C.

Berdasarkan hasil pengkajian riwayat penyakit pada keluarga, pada kedua responden terdapat

anggota keluarga yang pernah mengalami kejang yaitu ayah responden. Hal ini merupakan salah satu faktor resiko yang dapat menyebabkan kejadian kejang demam. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arifuddin, 2016) mengemukakan bahwa anak yang keluarga terdekatnya memiliki riwayat kejang demam (*first degree relative*) mempunyai risiko untuk menderita bangkitan kejang demam 4,5 kali lebih besar dibanding yang tidak.

Implementasi keperawatan yang telah dirumuskan oleh peneliti adalah melakukan kompres bawang merah. Hal ini sesuai dengan teori Mubarak W.I., Lilis I., Joko S. (2015) bahwa kompres bawang merah dapat memberikan rasa hangat pada pasien dengan menggunakan alat atau cairan yang menimbulkan hangat pada bagian yang memerlukan (punggung dan perut). Tujuan yang peneliti tetapkan adalah suhu tubuh normal 36,5⁰C-37,5⁰C, tidak ada kemerahan, tidak ada kejang, tidak ada reaksi alergi. Hal ini sesuai

dengan dengan standart *Nursing Outcomes Classification* (NOC) dan sudah memenuhi kriteria SMART (*Spesifik, Measurable, Achievable, Reasonable, Time*), yaitu tujuan telah spesifik bahwa pemberian kompres bawang merah dapat membantu mengurangi hipertermi serta memberikan rasa nyaman, dengan hasil suhu tubuh $36,5^{\circ}\text{C}$ sampai $37,5^{\circ}\text{C}$, sehingga tujuan tercapai yaitu suhu tubuh dalam rentang normal $36,5-37,5$ tidak ada kemerahan, tidak ada kejang, dan tidak ada reaksi alergi.

Kompres bawang bawang merah dilakukan dengan tujuan untuk menurunkan suhu tubuh responden yang mengalami hipertermi dengan batas suhu normal $36,5^{\circ}\text{C}-37,5^{\circ}\text{C}$. Hal ini disebabkan karena bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yaitu yang berfungsi menghancurkan pembekuan darah dan membuat peredaran darah lancar (Cahyaningrum, 2014).

Terapi kompres bawang merah dilakukan dengan cara mengambil bawang merah 3 siung yang sudah dicuci. Iris tipis halus bawang merah menggunakan pisau, kemudian campurkan sedikit minyak kayu putih, aduk hingga rata. Dalam pembuatan kompres bawang merah ini, satu kali pembuatan hanya untuk satu kali pemakaian. Sebelum dilakukan kompres bawang merah, peneliti melakukan pengukuran suhu pada responden terlebih dahulu menggunakan *thermometer*. Peneliti memberikan posisi responden senyaman mungkin, dan menganjurkan berbaring, kemudian peneliti melakukan kompres bawang merah pada responden selama 10 menit. Area kompres dilakukan pada perut dan aksila.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Henriani, 2017) yang mengatakan bahwa pemanfaatan bawang merah sebagai kompres dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami

demam dapat dibalurkan atau digosokkan pada area aksila, karena pada bagian tersebut memiliki banyak pembuluh darah besar dan memiliki banyak kelenjar apokrin yang mempunyai vaskuler, sehingga akan memperluas daerah yang mengalami vasodilatasi dan memungkinkan perpindahan panas tubuh ke lingkungan delapan kali lebih banyak. Hasil penelitian Septiani (2017) mengatakan bahwa pemanfaatan kompres bawang merah dapat dilakukan pada area tubuh lainnya seperti perut, punggung, ubun-ubun, lipatan dan paha anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat penurunan suhu tubuh kedua responden berkisar antara $0,4^{\circ}\text{C}-0,5^{\circ}\text{C}$. Keluarga responden juga mengatakan dengan adanya pemberian kompres bawang merah membuat suhu tubuh anaknya turun dan lebih tenang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hayuni et al., 2019) dengan judul Efektifitas pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Gilingan. Hasil penelitian menunjukkan penurunan suhu tubuh setelah diberikan kompres bawang merah. Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian (BD et al., 2018) dengan judul Pengaruh pemberian tumbukan bawang merah sebagai penurun suhu tubuh pada balita demam di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2018 dengan hasil penelitian rata-rata suhu tubuh sebelum dilakukan pemberian tumbukan bawang merah yaitu $37,91^{\circ}\text{C}$ dan setelah dilakukan pemberian tumbukan bawang merah yaitu $37,42^{\circ}\text{C}$.

KESIMPULAN

Pemberian kompres bawang merah dapat diberikan pada anak yang menderita KDS. Hasil Penelitian ini menunjukkan terdapat penurunan suhu tubuh berkisar antara 0,4°C-0,5°C. Pemberian kompres bawang merah dapat membuat suhu tubuh responden turun dan kondisi menjadi lebih tenang. Mengingat pentingnya hasil penelitian ini diharapkan pada penelitian selanjutnya penelitian ini tetap dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, A. (2016). Analisis Faktor Risiko Kejadian Kejang Demam. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 2(2), 61.
- Azis, A. (2019). Kunyit (*Curcuma domestica* Val) Sebagai obat antipiretik. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*. <https://doi.org/10.33024/jikk.v6i2.2265>
- BD, faridah, yusefni, elda, & myzed, ingges dahlia. (2018). Pengaruh Pemberian Tumbukan Bawang Merah Sebagai Penurun Suhu Tubuh Pada Balita Demam Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2018. *Jik- Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 136-142. <https://doi.org/10.33757/jik.v2i2.128>
- Cahyaningrum, E D. (2014). Efektifitas Kompres Hangat Dan Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Dengan Demam. *Proceeding*, 288.
- Cahyaningrum, Etika Dewi. (2017). Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Demam. *Seminar Nasional Dan Presentasi Hasil-Hasil Penelitian Pengabdian Masyarakat*, ISBN 978-6, 80-89.
- Deliana, Melda. (2002). Tata Laksana Kejang Demam pada Anak. *Sari Pediatri* 4
- Dewi Silviana*, Siti Haryani**, T. S. (2020). Oleh : DEWI SILVIANA.
- Erfiani Mail. (2017). Penatalaksanaan Awal Kejang Demam Pada Anak Di Poli Anak Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya. *Hospital majapahit*.
- Hayuni, A. F., Widyastuti, Y., & Sarifah, S. (2019). Efektifitas Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Gilangan. *Media Publikasi Penelitian*, 15(1), 1-7.
- Henriani1, M. M. D. (2017). Analisa Praktik Klinik Keperawatan pada Balita yang Mengalami Demam dengan Intervensi Inovasi Pemberian Kompres Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh di Ruang IGD RSUD A. M. Parikesit Tenggarong Tahun 2017. *Jurnal Ners*, 1(1), 26. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/308>
- Juniah & Siahaan, E. R. (2022). Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak dengan Hipertermia. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima* 4(1), 5-13
- Kahinedan, V. A., & Gobel, I. (2017). Studi penatalaksanaan tindakan keperawatan pada pasien hipertermi di ruang rawat inap blud rsd liun kendage tahuna. *Jurnal Ilmiah Sèsebanua*.
- Leung, A. K. C., Hon, K. L., & Leung, T. N. H. (2018). Febrile seizures: An overview. In *Drugs in Context*. <https://doi.org/10.7573/dic.212536>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Pratamawati, M. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Demam Tifoid Dengan Masalah Hipertermia Dirumah Sakit Panti Waluya Malang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Puspita, R. I., Maghfirah, S., & Sari, R. M. (2019). Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Kejang Demam Balita di Dukuh Ngembel Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. *Health Sciences Journal*.
<https://doi.org/10.24269/hsj.v3i1.220>
- Riyady, P. R. (2016). The effect of onion (*Allium Ascalonicum* L) compres toward body temperature of children with hipertermia in bougenville room. *School of Nursing University of Jember*, 253-256.
jurnal.unej.ac.id/index.php/pr osiding/article/download/3921 /3015
- Susanti, Yurika Elizabeth & Wahyudi, T. (2020). Di Rumah Sakit Baptis Batu Clinical Characteristics of Children With Febrile Seizure in the Baptist Hospital Batu. *Journal of Medicine*.
- Wardiyah, A., & Romayati, U. (2016). Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres Hangat Dan Tepidsponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Yang Mengalami Demam Di Ruang Alamanda RSUD dr . H . Abdul Moeloek. *Holistik Jurnal Kesehatan Vol 10, No 1, Januari 2016 : 36-44*.